

PSIKOEDUKASI BERBASIS KETAHANAN KELUARGA PADA IBU DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PENGASUHAN PADA ANAK PRASEKOLAH

Alifah Indalika Mulyadi Razak*¹

¹Department of Early Childhood Education, Universitas Islam Nusantara

* Corresponding Author: indarazak@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 24, 2023

Revised : Feb 13, 2023

Accepted : March 09, 2023

Available : March 10, 2023

Kata Kunci:

Psikoedukasi, ketahanan keluarga, kapasitas pengasuhan, anak prasekolah

Keywords:

Psychoeducation, family resilience, parenting capacity, preschool

ABSTRAK

Konsep ketahanan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki ketangguhan, kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri, dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan keluarga perlu dimiliki oleh setiap keluarga agar setiap anggota keluarga dapat terpenuhi hak dan kewajibannya, yang ditandai dengan sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, orangtua yang mendidik anaknya, suami-istri yang memimpin dengan penuh kasih, serta anak-anak yang menaati dan menghormati orangtuanya. Strategisnya tujuan dan konsep ketahanan keluarga didukung dengan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan terdapat sekitar 81.210.230 keluarga di Indonesia berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus di tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pelatihan pada ibu meningkatkan kapasitas pengasuhannya pada anak prasekolah yang diujikan melalui instrument *dimensions of parenting capacity* focus pada *stimulation*. Efektivitas program diuji melalui metode penelitian eksperimen *the-before-after study design*, berdasarkan dimensi kapasitas pengasuhan yang terdiri atas : (1) *child's cognitive development and potential through interaction*; (2) *communication, talking and responding to the child's language and questions*; (3) *encouraging and joining the child's play*; (4) *promoting educational opportunities*; dan (5) *facilitating child to meet challenges of life*. Strategi pelatihan disusun menggunakan psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga yang dikemas melalui *blended training* pada ibu selama 10 hari dengan melibatkan 50 orang ibu di Kota Cimahi, Jawa Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan ibu dalam mengasuh anak efektif meningkat setelah mengikuti program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga.

ABSTRACT

The concept of family resilience is a family condition that has toughness, physical material and psycho-mental-spiritual abilities to live independently, develop themselves and their families to achieve a state of harmony in improving physical and spiritual well-being. Family resilience needs to be owned by every family so that every family member can fulfill their rights and obligations, which is marked by an attitude of serving as a sign of nobility, intimacy between husband and wife towards a good quality marriage, parents who educate their children, husband and wife who lead with love. , as well as children who hold and honor their parents. Its strategic goals and the concept of family resilience are supported by data from the Central Statistics Agency which shows there are around 81,210,230 families in Indonesia based on the Inter-Census Population Survey in 2015.

The purpose of this research is to provide training to mothers to improve their caring capacity in preschool children who are tested through the dimensions of the instrument parenting capacities focus on stimulation. Program effectiveness was tested through the-before-after study design experimental research method, based on the dimensions of parenting capacity consisting of: (1) children's cognitive development and potential through interaction; (2) communication, speaking and responding to children's language and questions; (3) encourage and participate in children's play; (4) promote educational opportunities; and (5) facilitating children to face life's challenges. The training strategy was developed using family resilience-based psychoeducation which was packaged through blended training for mothers for 10 days involving 50 mothers in Cimahi City, West Java. The results show that the mother's ability to raise children effectively increases after participating in a family resilience-based psychoeducation program.

*This is an open access article under the CC BY-NC license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempera*



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat dan juga lingkungan terdekat bagi seorang individu. Sebagai lingkungan terdekat bagi seorang individu, penting untuk menghadirkan iklim keluarga yang sehat, harmonis, aman, dan nyaman untuk menciptakan suasana kasih sayang yang positif antar anggota keluarga, seperti yang dinyatakan oleh Feinberg, et.al. (2021) bahwa salah satu tujuan pembentukan keluarga secara umum adalah untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga, yakni meningkatkan sikap positif dengan keyakinan bahwa setiap anggota keluarga merupakan hadiah dari Tuhan dengan menjadikan fungsi orangtua dan anak sebagai satu kesatuan yang saling memiliki dan membutuhkan. Pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kondisi suatu keluarga yang memiliki ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keharmonisan dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Organisasi internasional yang membawahi ketahanan keluarga bernama the National Network for Family Resilience pada tahun 1995 juga memegang konsep yang sejalan dengan Pemerintah Indonesia mengenai pentingnya ketahanan keluarga yakni menyangkut kemampuan individu dan keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis.

Sejalan dengan konsep ketahanan keluarga yang disampaikan oleh the National Network for Family Resilience, secara lebih teknis Sunarti (2001) memaparkan bahwa ketahanan keluarga dimaknai sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola masalah

yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input, proses dan output, sehingga sebuah keluarga yang dinilai memiliki ketahanan dan ketanggungan dapat diukur melalui tiga hal, diantaranya: (1) Ketahanan fisik, apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, dan pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi; (2) ketahanan sosial, apabila berorientasi nilai agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi seperti pembagian peran anggota keluarga serta saling mendukung untuk maju satu sama lain; dan (3) ketahanan psikologis, yakni apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif seperti harapan dan kepuasan serta kepedulian antar suami dan istri (Saefullah, *et.al*, 2018).

Strategisnya peranan ketahanan keluarga juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional sejak tahun 2015-2019 dan disusun kembali untuk rencana 2020-2024 yakni terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab, serta bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur, adil, dan sejahtera. Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia tersebut tidak terlepas dari peran keluarga yang mendukung tumbuh kembang individu untuk menjadi lebih baik. Mewujudkan ketahanan keluarga sesuai dengan fungsinya perlu disiapkan program pelatihan bagi orangtua khususnya pada pasangan yang baru menikah dan baru memiliki anak. Hal ini dikarenakan kompetensi pada kedua responden tersebut masih memerlukan pendampingan untuk mengetahui peranan masing-masing anggota keluarga.

Salah satu bentuk ketahanan keluarga di pada komponen dimensi psikologis adalah terwujudnya peran orangtua secara maksimal dalam hal pengasuhan anak, utamanya pada anak prasekolah yang perlu distimulasi sejak dini. Kapasitas pengasuhan anak atau yang dikenal dengan istilah *parenting capacity to respond to a child's need*, merupakan bagian dari *triangle chart for the assessment of children need in need and their families*, yang terdiri dari : (1) *Child's developmental need*; (2) *parenting capacity to respond to a child's needs*; dan (3) *Family and environmental factors* (Department of Health et al., 2000). Secara konsep kapasitas pengasuhan dimaknai sebagai kemampuan untuk mengasuh anak dengan cara yang baik dalam jangka Panjang (Cyr, et.al., 2020), yang secara lengkap meliputi kemampuan orangtua dalam memenuhi : (1) *basic care*, kebutuhan dasar anak; (2) *ensuring safety*, rasa aman dan nyaman anak; (3) *emotional warmth*, kehangatan emosional; (4) *stimulation*, stimulus dan kesempatan belajar anak; (5) *guidance and boundaries*, peran orangtua dalam memberikan contoh nyata pada anak mengenai aturan

dan perilaku; dan (6) *stability*, kebutuhan dalam hal berinteraksi dengan anggota keluarga lain. Focus utama dalam penelitian ini adalah kapasitas pengasuhan orangtua pada dimensi stimulasi yang memandang bahwa pemberian kesempatan belajar pada anak untuk mengoptimalkan perkembangannya penting untuk dimiliki oleh orangtua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama yang paling sering berinteraksi dengan anak.

Kecenderungan yang terjadi, keluarga yang berada pada kategori pasangan baru menikah dan baru memiliki anak sulit untuk mengatur waktu untuk mengikuti pelatihan parenting sebagai upaya meningkatkan ketahanan keluarga (Sianipar, 2020). Pasangan ini menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang lebih lama, serta pengeluaran secara biaya yang besar jika harus mengikuti pelatihan secara langsung, apalagi jika mereka harus dihadapkan pada situasi untuk meninggalkan anak yang masih bayi (Sunarti, 2001). Pada kenyataannya para pasangan muda ini mengaku memiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan akses internet. Data menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan akses internet yang mereka sering laksanakan per harinya adalah sebagai berikut, rata-rata mereka menghabiskan waktu 5 jam per hari untuk mengakses informasi berkonten hiburan, 2 jam per hari untuk berkonten pribadi seperti mengupload informasi di media sosial masing-masing, sementara hanya 1 jam per harinya para pasangan muda dan pasangan baru menikah ini mengakses informasi seputar pendidikan anak dan keluarga (Rahmawati, 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan internet memegang peranan yang utama dalam kehidupan pasangan muda dan pasangan yang baru memiliki anak. Hal ini menjadi investasi yang baik untuk menghadirkan informasi seputar pendidikan anak dan keluarga dalam bentuk *blended training*, yakni kegiatan pelatihan yang memadukan kehadiran teknologi dalam bentuk internet dengan tatap muka (Rahmawati, 2014). *Blended training* merupakan bentuk inovasi pembelajaran berbasis elektronik dan tatap muka yang biasanya disajikan dalam bentuk sistem aplikasi online baik melalui media sosial seperti facebook, instagram, whatsapp, dan media sosial lainnya, maupun dalam bentuk blog, youtube, serta aplikasi lainnya. *Blended training* menjadi alternatif pembelajaran sebagai upaya untuk meratakan akses pendidikan untuk semua kalangan, tanpa membatasi usia, wilayah, serta peserta yang mengikuti program pembelajaran ini. Oleh karena itu program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga pada ibu dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan anak prasekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan alternatif bagi para orangtua khususnya ibu dalam menstimulasi anak prasekolah melalui bentuk pelatihan baik secara online maupun tatap muka secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain *the-before-after-study design* (Kumar, 2011), dengan menguji pengetahuan ibu mengenai kapasitas pengasuhan anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan 10 hari intervensi program psikoedukasi atau yang dikenal dengan istilah pre-post test design (Kumar, 2011). Partisipan penelitian adalah ibu yang memiliki anak prasekolah sejumlah 50 orang menggunakan Teknik purposive sampling karena adanya kebutuhan di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Pengetahuan ibu dalam mengasuh anak, khususnya pada dimensi stimulation (Cyr, et.al., 2020) diukur melalui 37 item indikator berdasarkan dimensi berikut ini : (1) *child's cognitive development and potential through interaction* yakni pengetahuan ibu mengenai perkembangan kognitif anak dan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir logisnya.; (2) *communication, talking and responding to the child's language and questions*, yakni Pengetahuan ibu mengenai perkembangan Bahasa, komunikasi, serta pentingnya interaksi dengan anak untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasanya.; (3) *encouraging and joining the child's play*, yakni pengetahuan ibu mengenai pentingnya kegiatan bermain untuk tumbuh kembang anak; (4) *promoting educational opportunities*, yakni pengetahuan ibu mengenai pentingnya memberikan Pendidikan dan pembelajaran untuk tumbuh kembang anak; dan (5) *facilitating child to meet challenges of life*, yakni pengetahuan ibu mengenai pentingnya memfasilitasi berbagai tantangan belajar bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian penting dan strategis pembangunan, penting untuk memberikan informasi berkenaan dengan ketahanan keluarga, khususnya pada ibu sebagai peran utama dalam pengasuhan keluarga (Rakhmawati, 2015). Kapasitas pengasuhan anak prasekolah menjadi sangat strategis sebagai upaya mewujudkan generasi yang optimal serta mampu menjawab berbagai tantangan belajar dan kehidupan di masa depan. Salah satu bentuk memaksimalkan peranan ibu dalam pengasuhan anak, melalui program psikoedukasi yang dikemas dalam bentuk blended training yakni memadukan peran teknologi dan tatap muka sebagai media serta metode penyampaian informasinya (Nursyamsiah, 2021). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan memberikan harapan mengenai prinsip pembelajaran sepanjang hayat dan berkesinambungan. Hal ini karena teknologi memberikan keleluasaan bagi penggunaannya untuk belajar tanpa dibatasi oleh usia, ruang dan waktu sehingga memungkinkan pengguna produk teknologi dapat belajar pada usia berapapun, dimanapun dan

kapanpun. Peranan teknologi juga dimanfaatkan oleh pendidik, siswa, bahkan orangtua untuk memperoleh informasi pembelajaran karena fleksibilitas produk teknologi Tujuan program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga adalah memberikan informasi pada ibu mengenai bentuk stimulasi bagi tumbuh kembang anak untuk meningkatkan kapasitas pengasuhannya. Model psikoedukasi yang digunakan adalah model ragam bantuan *information model* (Petrakis dan Nolan, 2019), yakni memberikan pada ibu mengenai Langkah-langkah menstimulasi anak prasekolah. Berdasarkan data tersebut secara keseluruhan kompetensi ibu dalam mengasuh anak mengalami peningkatan skor pretest dan posttest. Skor pretestposttest, skor hipotesis, program psikoedukasi berlangsung selama 10 hari program dan gambaran partisipan. Prosedur program psikoedukasi mengikuti teknis pelaksanaan pelatihan (Sofah, *et.al*, 2022) yang terdiri dari langkah (1) *experiencing*; (2) *reflecting*; (3) *problem solving*; (4) *problem questioning*; dan (5) *transformative*, yang diimplementasikan ke dalam 10 kali pertemuan, dengan menggunakan Teknik *blended training* yakni memadukan pembelajaran online dan offline.

Tahap *experiencing* merupakan tahapan pertama intervensi program psikoedukasi yang diterapkan pada pertemuan di hari ke-1 dan hari ke-2. Pada tahapan ini fasilitator memberikan pengetahuan awal kepada partisipan penelitian mengenai pengasuhan anak., yakni materi dukungan psikologis awal (Prasetyo, *et.al.*, 2020) dan peran ibu dalam ketahanan keluarga. Dikemas dalam bentuk pertemuan seminar tatap muka dan online personal counselling pada pertemuan kedua nya. Para ibu berkesempatan untuk berkonsultasi individu dengan narasumber. Pertemuan ketiga dan keempat merupakan tahap *reflecting* yakni memberikan pengetahuan dan keterampilan pada ibu mengenai pengasuhan positif yang dikemas dalam pertemuan dalam jaringan serta personal counselling untuk memberikan kesempatan para ibu dalam mengungkapkan permasalahannya seputar pengasuhan anak. Pertemuan lima dan enam merupakan tahap *problem solving* yang dikemas dengan materi menjaga Kesehatan mental ibu dalam mengasuh anak. Pelaksanaan pertemuan kelima dan keenam dikemas secara tatap muka dan juga terdapat sesi konsultasi individu untuk setiap peserta. Pertemuan ketujuh dan kedelapan merupakan tahap *problem questioning* yang dikemas dalam topik ragam aktivitas belajar dirumah untuk memberikan keterampilan para ibu dalam Menyusun aktivitas belajar dan bermain Bersama anak setelah pulang sekolah atau Ketika berlibur. Sementara dua pertemuan terakhir fokus pada membekali keterampilan para ibu dalam Menyusun media belajar yang dapat ditemui di lingkungan sekitar rumah.

Table 1. Perbandingan skor pretest dan posttest Kapasitas Pengasuhan Ibu Pada Anak Prasekolah

<u>Skor Pretest-Posttest</u>	<u>Dimensi 1</u> <i>child's cognitive development and potential through interaction</i>			<u>Dimensi 2</u> <i>communication, talking and responding to the child's language and questions</i>			<u>Dimensi 3</u> <i>encouraging and joining the child's play</i>			<u>Dimensi 4</u> <i>promoting educational opportunities</i>			<u>Dimensi 5</u> <i>facilitating child to meet challenges of life</i>		
		<u>Mean Rank</u>	<u>Sum of Ranks</u>		<u>Mean Rank</u>	<u>Sum of Ranks</u>		<u>Mean Rank</u>	<u>Sum of Ranks</u>		<u>Mean Rank</u>	<u>Sum of Ranks</u>		<u>Mean Rank</u>	<u>Sum of Ranks</u>
	<u>N</u>			<u>N</u>			<u>N</u>			<u>N</u>			<u>N</u>		
<u>Negative Ranks</u>	<u>11_a</u>	<u>14.77</u>	<u>162.50</u>	<u>19_a</u>	<u>20.97</u>	<u>398.50</u>	<u>18_a</u>	<u>17.33</u>	<u>312.00</u>	<u>19_a</u>	<u>16.92</u>	<u>321.50</u>	<u>19_a</u>	<u>18.11</u>	<u>344.00</u>
<u>Positive Ranks</u>	<u>35_b</u>	<u>26.24</u>	<u>918.50</u>	<u>29_b</u>	<u>26.81</u>	<u>777.50</u>	<u>32_b</u>	<u>30.09</u>	<u>963.00</u>	<u>28_b</u>	<u>28.80</u>	<u>806.50</u>	<u>30_b</u>	<u>29.37</u>	<u>881.00</u>
<u>Ties</u>	<u>4_c</u>			<u>2_c</u>			<u>0_c</u>			<u>3_c</u>			<u>1_c</u>		
<u>Total</u>	<u>50</u>			<u>50</u>			<u>50</u>			<u>50</u>			<u>50</u>		

Terbukti pada setiap dimensinya setiap orangtua mengalami peningkatan, misalnya pada dimensi 1 sebanyak 35 responden mengalami peningkatan skor (*positive ranks* 35_b=26,24) dan hanya 11 responden yang mengalami penurunan skor (*negative ranks* 11_a=14.77), sementara 4 orang lainnya memiliki skor pretest dan posttest yang sama mengenai kompetensi pengasuhan anak. Dimensi 1 menggambarkan kemampuan orangtua dalam memaksimalkan potensi anak melalui berbagai interaksi. Terdapat 10 item dalam dimensi ini yang mengukur indikator nomor 1 sampai 10, semisal pada item nomor 3,6,7, dan 9 yang memiliki skor tertinggi mengukur kemampuan ibu untuk menyediakan ragam media belajar dirumah, Menyusun kegiatan belajar dirumah, memfasilitasi diri untuk meningkatkan kemampuan mengasuh anak, dan melibatkan pasangan atau anggota keluarga lain untuk mengasuh anak. Keempat item tersebut memiliki skor paling tinggi dan paling diminati oleh ibu dalam pelaksanaan program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga. Hal ini diperkuat dengan observasi selama program berlangsung, utamanya pada tahapan experiencing dimana ibu mengutarakan permasalahan seputar pengasuhan anak dan juga pada tahap problem solving, terungkap bahwa kehadiran pasangan dan anggota keluarga lain sangat berperan penting dalam menjaga Kesehatan mental ibu (Marettih, 2013). Sementara pada 11 responden yang memiliki penurunan skor pretest dan posttest mengungkapkan bahwa indikator Menyusun kegiatan belajar dirumah dan melibatkan pasangan atau anggota keluarga lain untuk mengasuh anak, merupakan dua indikator yang sulit untuk dilaksanakan. Hal ini

terungkap pada saat pertemuan ke-7 program psikoedukasi pada tahap problem questioning yakni ketika sharing session mengenai inspirasi kegiatan belajar di rumah. Ditinjau dari efektivitas program psikoedukasi pada dimensi child's cognitive development and potential through interaction, menunjukkan hasil yang signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)=0.000 < $\alpha=0.05$).

Pada dimensi 2 *communication, talking and responding to the child's language and questions*, responden diberikan pengetahuan dan keterampilan melalui program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga untuk mampu berkomunikasi, berbicara, serta merespon setiap pertanyaan anak-anak sebagai cara mereka mendapatkan informasi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi oleh responden penelitian dalam hal ini ibu, adalah keterbatasan untuk memulai pembicaraan Bersama anak-anak dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang seringkali sulit untuk dijelaskan. Dimensi ini diukur berdasarkan 7 indikator pada nomor 11 sampai 17, semisal pada indikator melibatkan pasangan dan anggota keluarga lain untuk berkomunikasi Bersama anak, memulai pembicaraan dengan anak, mengatasi jawaban dari pertanyaan yang sulit, serta kemampuan menyimak setiap pembicaraan anak merupakan indikator yang dirasa cukup menantang. Hal ini terlihat ketika tahapan experiencing di pertemuan ke-2 yakni ketika sharing session secara personal. Partisipan penelitian mengatakan bahwa kehadiran gadget seringkali mendistrak para ibu untuk memusatkan perhatiannya ketika sedang berkomunikasi dengan anak dan juga tuntutan pekerjaan rumah tangga membuat sulit untuk para ibu bermain dengan anak. Setelah diberikan intervensi selama 10 kali pertemuan, hasilnya menunjukkan bahwa 29 orang mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest, 19 responden mengalami penurunan skor, sementara 2 orang lainnya memiliki skor pretest dan posttest yang sama. Merujuk pada uji hipotesis, (Asymp. Sig (2-tailed)=0.052 > $\alpha=0.05$) menunjukkan bahwa program psikoedukasi ketahanan keluarga tidak efektif untuk menstimulasi *communication, talking and responding to the child's language and questions*.

Pada dimensi 3 *encouraging and joining the child's play*, merupakan kompetensi pengasuhan yang berfokus pada kemampuan ibu dalam menciptakan dan melibatkan anak dalam kegiatan permainan. Dimensi ini secara khusus diintervensi pada pertemuan ke-7 dan 8 yakni pada tahap problem questioning mengenai ragam aktivitas belajar di rumah. Para konselor juga menyediakan aktivitas sharing session dalam bentuk online, sehingga para ibu dapat berkonsultasi secara individu. Dimensi ini diukur melalui 8 indikator pada nomor 18-25. Sebanyak 32 responden mengalami peningkatan kemampuan untuk menciptakan dan melibatkan anak melalui permainan, sementara 18

responden mengalami penurunan skor posttest. Indikator nomor 16,19,20, dan 23 mengukur frekuensi keterlibatan ibu dalam kegiatan bermain Bersama anak, misalnya Melibatkan pasangan dan anggota keluarga untuk berkegiatan Bersama, memfokuskan perhatian ibu ketika bermain Bersama anak, bermain Bersama anak setelah pulang sekolah, dan bermain Bersama anak sebelum tidur malam. Item nomor 25 yakni bermain Bersama anak sebelum pergi sekolah nyaris tidak pernah dilakukan oleh 50 orang responden, karena sangat sulit untuk memfokuskan perhatian bermain Bersama anak di pafogi hari. Tuntutan para ibu untuk menyiapkan sarapan serta menyiapkan anggota keluarga pergi untuk berkegiatan di pagi hari, diubah menjadi kegiatan makan Bersama anak, itupun jarang dilakukan komunikasi dua arah antara ibu dan anak. Tantangan yang selanjutnya hadir adalah ketika waktunya membersihkan bekas mainan. Membutuhkan energi dan Kesehatan mental yang baik, utamanya ketika tidak ada yang membantu dan ketika ibu sedang sakit. Ditinjau dari efektivitas program psikoedukasi pada dimensi *encouraging and joining the child's play* menunjukkan hasil yang signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)=0.002 < α =0.05).

Pada dimensi 4 *promoting educational opportunities*, merupakan kompetensi pengasuhan yang berfokus pada kemampuan ibu untuk menyediakan kesempatan belajar pada anak. Pada dimensi ini sebanyak 28 responden mengalami peningkatan skor, 19 orang mengalami penurunan skor, dan 3 orang lainnya mengalami kesamaan skor pre test dan post test yang diukur melalui 7 indikator dengan nomor item 26 sampai dengan 32. Misalnya pada item nomor 26,27, dan 28 mengukur kemampuan ibu untuk : mengajak anak ketika memilih sekolah, mengikuti kegiatan trial sekolah, meminta respon anak mengenai sekolahnya. Ketiga hal ini perlu Kerjasama antara guru dan orangtua agar anak merasa aman dan nyaman ketika berada di sekolah. Perbandingan skor pretest dan posttest tersebut juga diperkuat dengan hasil uji efektivitas program psikoedukasi khususnya pada dimensi *promoting educational opportunities*, yang menunjukkan hasil signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)=0.01 < α =0.05).

Pada dimensi 5 *facilitating child to meet challenges of life*, yang diukur melalui 5 indikator dengan nomor item 33 sampai 37 memfokuskan kemampuan ibu untuk memfasilitasi anak untuk terlibat di lingkungan sekitarnya. Semisal pada item nomor 33, 34, 35, 36 dan 37 dideskripsikan dengan indikator mengajak anak untuk mengunjungi tetangga, mengajak anak untuk terlibat dengan permainan Bersama teman sebaya, mengajak anak berbicara mengenai hal yang baik dan tidak baik ketika bermain Bersama teman, menggunakan peralatan sekitar rumah sebagai media belajar, dan mengajak anak ke pusat kegiatan masyarakat (Duncan, et.al., 2021). Dimensi ini diintervensi melalui

tahapan transformative yakni pertemuan 9 dan 10 dengan topik ragam media belajar dirumah. Ditinjau dari signifikasnsi program, menunjukkan bahwa dimensi *facilitating child to meet challenges of life* efektif dan signifikan (Asymp. Sig (2-tailed)=0.008$\alpha=0.05$).

Tabel 2. Uji Signifikansi Setiap Dimensi

	posttest1 - pretest1	posttest2 - pretest2	posttest3 - pretest3	posttest4 - pretest4	posttest5 - pretest5
Z	-4.132 ^a	-1.944 ^a	-3.144 ^a	-2.567 ^a	-2.672 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.052	.002	.010	.008

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan edukasi pada ibu dalam mengasuh anak prasekolah utamanya pada dimensi stimulation. Penelitian ini melibatkan 50 orang ibu berusia 20 hingga 35 tahun melalui 10 kali program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga yang diukur melalui 37 indikator dimensi stimulation. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga terbukti dapat dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan ibu pada anak prasekolah, terbukti dengan peningkatan skor pretest dan posttest secara konsisten untuk kelima dimensi. Secara khusus kemampuan ibu dalam mengasuh anak prasekolah, diukur melalui 37 indikator yang terbagi kedalam lima dimensi. Data statistic menunjukkan bahwa program psikoedukasi memiliki perbandingan skor pretest dan posttest yang tinggi utamanya pada dimensi *child's cognitive development and potential through interaction*, yakni kemampuan ibu untuk menstimulasi perkembangan kognitifnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Tingginya perbandingan skor ini salah satunya dilatarbelakangi oleh dukungan pasangan dan anggota keluarga dalam menyediakan lingkungan positif dirumah bagi anak. Sementara empat dimensi lainnya memiliki perbandingan skor pretest dan posttest yang juga diatas rata-rata. Secara khusus uji hipotesis menunjukkan bahwa dimensi *communication, talking and responding to the child's language and questions*, terbukti tidak efektif distimulasi melalui program pskoedukasi berbasis ketahanan keluarga. Rendahnya skor uji signifikansi pada dimensi ini salah satunya dilatarbelakangi oleh kemampuan ibu dalam memfokuskan perhatiannya setiap berkomunikasi pada anak yang seringkali terganggu oleh tuntutan pekerjaan rumah tangga. Sementara empat dimensi lainnya memiliki uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi program psikoedukasi berbasis ketahanan keluarga.

Berdasarkan simpulan tersebut saran yang dapat dilaksanakan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyusun program psikoedukasi secara berkelanjutan dan berjenjang khususnya pada dimensi communication, talking and responding to the child's language and questions. Rencana jangka Panjang program psikoedukasi, seyogyanya disusun juga untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan pada ayah, agar kemampuan orangtua dalam mengasuh anak dapat berlangsung secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, diharapkan dapat juga disusun bagi anak-anak pada jenjang sekolah dasar, serta dapat diterapkan pada partisipan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cyr, C., Dubois-Comtois, K., Paquette, D., Lopez, L. Bigras, M. (2022). An Attachment-Based Parental Capacity Assesment to Orient Decision-Making in Child Protection Cases: A Randomized Control Trial. *Child Maltreatment*. 27(1) 66-77
- Duncan, J.M., Garrison, M.E., Killian, T.S. (2021). Measuring Family Resilience: Evaluating the Walsh Family Resilience Questionnaire. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. 29(1) 80-85.
- Feinberg, M.E., Gedaly, L., Mogle, J., Hostetler, M.L., Cifelli, J.A., Tornello, S.L., Jin-Kyung Lee., Jones, D.E. (2021). Building long-term familia resilience through universal prevention: 10-year parent and child outcomes during the COVID-19 pandemic. *Family Process*. 61(1), p. 76-90. <https://doi.org/10.1111/famp.12730>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2016
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners*. London: SAGE Publication Ltd
- Marettih, A.K.E. (2013). Work Family konflik pada ibu bekerja: studi fenomologi dalam perspektif gender dan Kesehatan mental. *Sosial Budaya*. 10(1), 27-37. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v10i1.390>
- National Network for Family Resilience 1995
- Nursyamsiah, P. (2021). Efektivitas Model Blendeed Learning dalam Meningkatkan Hafalan Hadis Peserta Didik di SDIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau. 2(2). 156-173. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4833>
- Petrakis, M., Nolan, M. (2019). Delivering family psychoeducation at the mental health acute inpatient service: a practitioner narrative. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*. 26 (3-4), 101-107. <https://doi.org/10.1111/jpm.12516>
- Prasetyo, D.T., Darmayanti, K.K.H., Rosandi, F.H., Winata, E.Y., Sakti, P. (2020). Lihat-Dengar-Hubungkan: Efektivitas Program Dukungan Psikologis Awal untuk Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020*. 1(1). 97-102

Rahmawati. (2014). *Pengaruh Akses Media Sosial, Gaya Pengasuhan dan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Karakter Siswa SMK di Bogor*. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Rakhmawati, i. (2015). peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), p.1-18

Rencana pembangunan jangka menengah 2020-2024

Saefullah, L., Giyarsih, S.R., Setiyawati, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2 (2), 119-132

Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*. 4(1), 73-92. DOI: <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>

Sofah, R., Dewi, R.S., Razzaqyah, F., Nurwisma, Silvia. (2022). Pelatihan Melaksanakan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas pada Guru BK. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 22 (2), 298-303. DOI : <https://doi.org/10.24036/sb.02480>

Sunarti, E. (2001). *Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan*. Disertasi yang Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga